

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya memiliki jenis kelamin yang membuat mereka akan dikelompokkan menjadi laki- laki atau perempuan. Berdasarkan sumber dari Bishop and Osthelder (2001: 16) dalam buku *Sexualia from Prehistory to Cyberspace*, menyatakan bahwa terkadang seseorang menganggap bahwa dirinya lahir dengan jenis kelamin yang salah dan mempunyai keinginan untuk hidup sebagai anggota dari lawan jenis. Hal ini bisa jadi terjadi karena individu yang bersangkutan merasa tidak nyaman dengan jenis kelamin yang dimiliki. Adanya perasaan terjebak dalam tubuh yang salah sering dimulai di masa kanak-kanak.

Hurlock (1978: 180-181) menyatakan bahwa ketika seseorang pada masa kanak-kanaknya memiliki ketertarikan yang berbeda dengan gendernya (misalnya dapat dilihat dari kegiatan *ekstrakurikuler* yang dipilihnya) serta perilakunya (misalnya pada lelaki lebih senang bermain dengan mainan boneka). Hal itu dapat menimbulkan perasaan bersalah pada diri sendiri dan juga perilaku diskriminasi dari orang lain. Sikap diskriminatif ini lebih banyak diterima oleh anak laki-laki daripada anak perempuan (ketika anak perempuan bermain tembak-tembakan, masih bisa mendapat toleransi, tetapi ketika anak lelaki bermain boneka dapat menimbulkan diskriminasi). Salah satu cap terburuk yang dilekatkan pada seorang anak laki- laki ialah julukan “kewanitaan”. Walaupun anak perempuan yang tidak sesuai dengan jenisnya mungkin lebih mendapat toleransi dari anak laki-laki. Isu gender seperti ini sudah menjadi diskusi, baik diskusi dalam penelitian atau menjadi tema populer (Hurlock, 1978: 180-181).

Gender adalah persepsi menjadi wanita atau lelaki, sedangkan peran gender adalah harapan lingkungan sosial bagi pria dan wanita. Kelompok yang tidak sesuai dengan norma budaya sering mendapat perlakuan yang berbeda seperti dikucilkan, dilecehkan dan dijauh, seperti halnya seorang transgender yang didiskriminasikan sebagai manusia tidak bermoral, menyimpang, menyalahi aturan agama. Transgender adalah seseorang yang lebih khusus mengacu kepada orang-orang yang tinggal dan bekerja pada jenis kelamin yang lain terus-menerus. Seorang transgender bisa mengidentifikasi diri sendiri sebagai bigender yang menonjolkan sisi emosional yang beberapa aspek tertentu harus diatur baik dari sisi maskulin dan feminim. Mereka bisa saja tertarik untuk memutuskan mempunyai hormon yang biasanya diproduksi hanya pada lawan jenis dan secara khusus melakukan operasi atau perubahan. Akan tetapi untuk transgender, mereka tidak ingin untuk mengubah atau melakukan operasi kelamin (Green & Brinkin, 1994; 136). Menurut data dari Forum Komunikasi Waria Indonesia tahun 2010, ada sekitar 3,9 juta transgender di Indonesia, sehingga secara keseluruhan 1,6% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah sekitar 240 juta jiwa adalah transgender (Bayu, 2014, para.3).

Beberapa negara di dunia seperti Belanda, Belgia, Afrika Selatan, Norwegia, Swedia, Spanyol, Kanada, Portugal, Meksiko, Islandia, Argentina, Uruguay, New Zealand, Prancis, Denmark, Inggris dan Skotlandia sudah melegalkan hubungan sesama jenis dan juga perkawinan sesama jenis (Putra, 2013, para. 1). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa negara yang sudah mulai menerima identitas mereka dan memberlakukan istilah hak azasi manusia terhadap transgender.

Berbeda dengan Indonesia, seperti yang tertulis pada UU No 39/1999 tentang Hak Azasi Manusia, pasal 3 ayat (3) UU yang berbunyi, "Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi" ternyata tidak berlaku untuk kaum transgender. Indonesia yang masih menganut budaya serta norma yang kuat sangat melarang hubungan sesama jenis yang menyebabkan kaum transgender tidak memiliki kebebasan untuk hidupnya serta terbuka dengan identitasnya. Hal tersebut juga diterapkan pada berbagai kota di Indonesia. Beberapa contoh norma yang dijunjung tinggi di Indonesia, yaitu ketika pada tahun 2002 Aceh memberlakukan hukum syariah terhadap pelaku transgender, kota Palembang yang memberikan hukuman penjara dan denda bagi hubungan seksual homoseksual, atau Jakarta yang memberi label "cacat" pada lesbian, gay, dan transgender (*MUI Keluarkan Fatwa Hukuman Mati*, 2015, para.6)

Saat Aceh dan Palembang memberikan hukuman penjara dan denda bagi kaum transgender, Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga mengeluarkan fatwa haram tentang perilaku gay, lesbian, sodomi, dan pencabulan (Sitohang, 2015, para.1-7). Aturan itu dikeluarkan karena MUI berpendapat bahwa "perilaku gay, biseksual, dan transgender (LGBT) yang kini mulai menyebar, bisa menimbulkan bahaya perilaku seksual yang menyimpang yang berdampak negatif bagi masyarakat maupun korban". MUI menyatakan, dalam fatwa tersebut, MUI juga menetapkan rekomendasi terkait fatwa tersebut, yaitu :

"DPR dan pemerintah diminta untuk menyusun peraturan perundang undangan yang mengatur larangan legalisasi terhadap komunitas homoseksual serta komunitas lain yang memiliki

orientasi seksual menyimpang; 2) Pemerintah harus merehabilitasi pelaku penyimpangan seksual sebagai wujud tanggung jawab sosial untuk penyembuhan; 3) Pemerintah harus mengatur mekanisme hukuman berat terhadap aktivitas sodomi yang dapat berfungsi untuk memberi efek jera pada pelaku. Serta, memasukkan aktivitas seksual menyimpang sebagai delik umum atau delik biasa dan merupakan kejahatan yang menodai martabat luhur kemanusiaan. 4) Pemerintah wajib mencegah meluasnya penyimpangan orientasi seksual. Artinya kalau ada orang yang terindikasi memiliki sifat lelaki yang sifatnya keperempuan atau perempuan yang kelaki-lakian itu ada langkah-langkah penyembuhan. Pengembalian kepada fitrah kemanusiaan,” Hal lainnya yang menjadi rekomendasi MUI kepada pemerintah, yaitu pemerintah tidak boleh mengakui pernikahan sesama jenis. Hal tersebut dikarenakan bertentangan dengan prinsip-prinsip bernegara”. (Sitohang, 2015, para.1-7)

Dengan meninjau fenomena transgender ini, dapat dilihat bahwa ketidaknyamanan yang diberikan kepada transgender tidak hanya ancaman secara hukum saja, berdasarkan referensi penelitian yang dikutip (Bayu, 2015, para.2), diketahui bahwa sepanjang tahun 2013, data

menunjukkan 89,3% LGBT di Indonesia pernah mengalami kekerasan, dimana 79,1% dalam bentuk kekerasan psikis, 46,3% kekerasan fisik, 26,3% kekerasan ekonomi, 45,1% kekerasan seksual, dan 63,3% dalam bentuk kekerasan budaya.

Persentase diatas menunjukkan kekerasan psikis menempati skor tertinggi yang terjadi pada transgender. Seperti fenomena yang masih terjadi di Indonesia, dimana ketika seorang transgender sedang berjalan di depan umum, maka selalu saja ada orang yang akan langsung mengejek dan bahkan mengeluarkan kata “banci”, dan tanpa disadari hal tersebut dapat menjadi pemicu stress yang mendalam bagi seorang transgender. Tidak hanya kekerasan verbal, beberapa transgender juga mengalami kekerasan fisik yang dapat menyebabkan kematian, seperti kasus yang pernah menimpa waria bernama Bunga di Kediri yang terjadi pada tahun 2004 silam. Dalam berita yang ditulis oleh (Warsono, 2011, para. 1-2), Bunga ditusuk hingga ususnya terburai dan sampai sekarang pelakunya tidak pernah ditangkap. Tidak hanya itu saja. Hingga saat ini, tindakan kekerasan terhadap waria nyaris terjadi setiap hari mulai dari pemerasan, pemukulan, pengeroyokan, tabrak lari, hingga perampokan. Contoh kasus lainnya yaitu sejumlah transgender yang sedang memperingati hari Transgender di Yogyakarta. Setelah peringatan berakhir, korban berinisial AL dipukul kepalanya hingga retak dan punggungnya memar karena ditendang oleh 3 orang tak dikenal yang AL dan kelompoknya mengganggu kenyamanan kota Yogya dengan eksistensi mereka (Mahmud, 2014, para.1- 8).

Penolakan yang dilakukan orang sekitar terhadap transgender juga dialami oleh seorang partisipan dalam penelitian yang dikemukakan oleh Ekawati dan Muhammad (2014: 5) yang berjudul “pengalaman menjadi

pria transgender”. Partisipan itu menyatakan bahwa perasaan ketakutan untuk tidak diterima di lingkungannya, termasuk hinaan, cacian, dan dianggap memiliki jenis kelamin yang berbeda, adalah makanan sehari-hari bagi partisipan. Sadar tak selamanya keluarga dan lingkungan menerima keberadaannya, mereka lebih merasakan dukungan terbesar adalah dari rekan sesama waria dan komunitas sesama waria yang dianggap memiliki nasib dan perjuangan hidup yang sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa transgender masih mengalami tindakan tidak menyenangkan dari lingkungannya karena gender yang dimilikinya. Ketika transgender mengalami hinaan, dan cacian dari lingkungan dan keluarga, dukungan terbesar yang diperoleh hanya dari rekan sesama waria.

Kekerasan verbal berpengaruh pada seorang transgender. Tetapi tidak hanya kekerasan verbal saja, sebab Sri Yuliani (2012: 4), dalam penelitiannya “diskriminasi waria dalam memperoleh pelayanan publik” menyatakan bahwa ada diskriminasi yang melanggar hukum yang dilakukan pemerintah karena alasan orientasi seksual dan identitas gender. Penolakan masyarakat pada waria selama ini bukan saja karena penampilan fisiknya yang “aneh” tapi terlebih lagi karena perilaku seksualnya yang dianggap menyimpang. Waria tidak hanya dianggap sebagai orang cacat fisik saja, tapi yang lebih berat mereka dianggap sebagai pendosa atau orang yang dikutuk Tuhan karena tertarik dengan sesama jenis. Karena itu, masyarakat umum sedapat mungkin berusaha menghindari kontak dengan waria. Mereka merasa jijik apabila harus bersentuhan apalagi berbagi fasilitas publik dengan waria. Jadi dapat disimpulkan bahwa diskriminasi yang dialami waria tidak hanya melalui

hinaan dan cacian, tetapi juga dalam pelayanan publik mereka tidak diterima.

Data penelitian awal yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan sumber berinisial N yang berumur 20 tahun, ditemukan bahwa informan sering menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya karena bertingkah laku feminim dan sering berkumpul dengan teman wanita. Hinaan, dan sindiran sering didapatkan ketika sedang berada di lingkungannya. Kegiatan informan sehari-hari adalah sebagai *dancer*. N ikut dalam sebuah grup beraliran *girl's style* (tarian *androgyny*) bersama teman-teman yang juga transgender. Hanya di situlah informan merasa nyaman dan tidak merasa ditindas karena mendapat dukungan dari teman sesama transgender. Ketika dukungan mulai didapatkan, transgender semakin memberanikan diri untuk melakukan *coming out*. Gonsiorek (dalam Greene & Croom. 2000: 105) menyatakan *coming out* merupakan proses membangun identitas diri sebagai individu yang berorientasi homoseksual, biseksual, maupun transeksual secara positif, dalam konteks psikososial yang menstigma dan menekan mereka. Informan sudah melakukan *coming out* dengan teman-teman dan orang-orang sekitarnya, tetapi informan belum dapat melakukan *coming out* kepada keluarga karena masih takut dan cemas jika keluarga mengetahui dirinya yang sesungguhnya. Meski demikian, informan mengatakan bahwa hal-hal positif yang didapatkan ketika *coming out* berbeda dengan ketika informan belum melakukan *coming out*. Informan mengatakan,

“ pas aku kayak sekarang gini, aku sekarang bisa cari duit sendiri. Bukan duit haram. Tapi dengan mengikuti lomba-lomba nari, dan grup kami kan juga berbeda dari grup lainnya. Makanya itu yang buat kami akhirnya

menerima banyak job karena orang-orang juga merasa terhibur dengan kami”.

Kesimpulan dari pernyataan informan menunjukkan bahwa informan mengalami dampak- dampak positif ketika melakukan *coming out*, yang ditunjukkan dengan kemandirian informan untuk menghasilkan pendapatannya sendiri, serta dapat menghibur orang- orang lain ketika melihat informan menari.

Dampak positif ketika *coming out* juga dirasakan oleh seorang transgender yang bernama Chenny Han, seorang perancang dan penata kecantikan asal Indonesia. Dengan melalui kejadian- kejadian kelam, mulai dari hinaan, cacian, hingga menyebabkan dirinya sempat melakukan percobaan bunuh diri, tetapi pada akhirnya Chenny Han dapat memenangkan kontes ratu waria sejagad di Amerika dengan mengalahkan peserta dari 60 negara. Dari situ kesuksesan mulai didapatkan. Sampai saat ini, Chenny Han menjadi perias profesional dan perancang ternama di Indonesia, dimana beberapa selebriti Indonesia sudah mempercayakan riasan wajah dan rancangan gaun pengantin yang dibuat oleh Chenny Han, yaitu Indi Barens, Agnes Monica, Tiara Lestari, Asri Welas, dan Melly Goeslow. (Atmasari, 2013, para. 3- 18).

Chenny Han berusaha untuk menunjukkan jati dirinya dan berdampak negatif pada keluarganya. Hal itu tidak terjadi dengan Miss Waria 2004, Meggie Megawatie. Ketika Meggie mengungkapkan jati dirinya, keluarga tidak merasa malu karena memiliki anak transgender. Mereka mendukung serta memberikan pendidikan yang layak bagi Meggie. Dengan adanya dukungan yang diberikan, Meggie berhasil meraih Miss Waria 2004 dan melakukan berbagai kegiatan positif, seperti

penyuluhan dan bimbingan HIV Aids. Pada saat ini, Meggie menjabat sebagai konsultan nutrisi perusahaan Amerika. Hal tersebut menunjukkan bahwa diskriminasi dalam hal pekerjaan tidak dialami oleh Meggie Megawatie. (*Meggie Megawatie: “(mimpi basah)” dengan guru olahraga*, 2015, para. 4- 7)

Fenomena di atas menunjukkan bahwa *coming out* dapat memberikan kemungkinan kebebasan untuk melakukan hal-hal yang positif serta menjadi panutan atau pembuktian bahwa seorang transgender juga dapat berprestasi seperti manusia lainnya. Gonsiorek (dalam Greene & Croom. 2000: 105) menyatakan *coming out* merupakan proses membangun identitas diri sebagai individu yang berorientasi homoseksual, biseksual, maupun transeksual secara positif, dalam konteks psikososial yang menstigma dan menekan mereka.

Ketika seorang transgender sudah melakukan *coming out*, maka mereka akan secara terbuka menunjukkan identitas dirinya dan meminta keadilan. Seperti yang dilakukan oleh kaum transgender dalam peringatan International Transgender Day of Remembrance yang diperingati setiap tanggal 20 November. Forum LGBTIQ Indonesia menyerukan kepada Pemerintah Indonesia, untuk melakukan beberapa hal, yaitu :

- 1)“Mengakui Keberadaan kelompok minoritas Transgender di Indonesia, dengan pemenuhan hak rasa aman, memberikan ruang untuk berekspresi dan bersikap kritis, serta memenuhi hak-hak lainnya sebagai Warga Negara Indonesia; 2)Mencabut semua Undang-undang dan peraturan yang secara langsung maupun tidak langsung mengkriminalisasi dan

mendiskriminasi kelompok minoritas Transgender berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender, serta harmonisasi hukum nasional, kebijakan dan orientasi seksual dan identitas gender, serta harmonisasi hukum nasional, kebijakan dan praktik dengan prinsip-prinsip Yogyakarta; 3)Menyertakan promosi hak-hak yang sama bagi semua orang tanpa perbedaan berbasis orientasi seksual maupun identitas gender dengan keterlibatan aktif dari masyarakat Transgender secara khusus dan LGBT secara umum; 4)Menghapus stigma terkait orientasi seksual dan identitas gender serta mempromosikan kesejahteraan psiko-sosial masyarakat dengan berbagai orientasi seksual dan identitas gender, sesuai dengan standar Badan Kesehatan Dunia (WHO), serta memastikan akses yang sama ke layanan kesehatan dan sosial; 5)Menghentikan tindak-tindak diskriminasi dan kekerasan dalam bentuk apapun berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender, baik yang dilakukan oleh Aparat Negara maupun oleh Masyarakat Umum; 6)Menyelesaikan kasus-kasus kekerasan yang sudah lama terbengkalai dan tidak jelas penyelesaiannya, sehingga tidak terjadi kembali kasus-kasus serupa dikemudian hari.”

(*Transgender Masih Menjadi Komunitas Yang Termarjinalkan*, 2013, para. 10)

Pembahasan fenomena serta hasil wawancara dengan informan, dapat dilihat bahwa *coming out* sangat penting dilakukan. Dengan demikian, kaum transgender perlu untuk mengetahui faktor-faktor penyebab mereka memutuskan untuk *coming out*. *Coming out* merupakan sesuatu yang berisiko di Indonesia, tetapi pada kenyataannya masih ada transgender yang melakukan *coming out* dan dapat menunjukkan pada masyarakat sekitar bahwa dirinya dapat memberikan hal-hal positif. Oleh sebab itu, ketika seseorang melakukan *coming out*, orang itu tentu sudah mempertimbangkan berbagai dampak positif dan dampak negatif yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Eksplorasi terhadap faktor-faktor penyebab transgender mengambil keputusan melakukan *coming out* dapat memberikan sumbangsih untuk menelaah lebih dalam pengambilan keputusan ini.

1.2 Batasan Masalah

Peneliti akan mengungkap faktor-faktor penyebab transgender memutuskan untuk *coming out* yang berfokus pada kaum *male to female* karena Hurlock (1978, 180- 181) menyatakan bahwa kaum pria lebih sering mendapatkan diskriminatif ketika melakukan pekerjaan atau kegiatan dari lawan jenisnya daripada kaum wanita. Informan yang digunakan adalah individu yang berusia 20- 30 tahun. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini ingin mengetahui faktor- faktor penyebab transgender memutuskan untuk *coming out* di Surabaya.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui faktor- faktor penyebab transgender memutuskan untuk *coming out*.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan teori bagi bidang psikologi klinis dan psikologi sosial, tentang faktor- faktor penyebab transgender memutuskan untuk *coming out*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori tentang *coming out* pada transgender.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Kaum Transgender

Memberi pemahaman bagi para transgender yang belum *coming out*, mengenai faktor- faktor yang dapat mendorong seorang transgender *coming out*, sehingga dapat sebagai bahan pertimbangan bagi transgender yang mempertimbangkan untuk *coming out*.

b. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan tentang dunia transgender serta dilema yang dialami transgender sehingga masyarakat bisa mengubah

pandangan, sikap, serta dapat berlaku bijak dan menghargai proses *coming out* yang dilakukan oleh kaum transgender.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Menambah wawasan kepada peneliti berikutnya tentang faktor-faktor penyebab transgender memutuskan untuk *coming out* dan dapat sebagai bahan referensi dengan tema yang sesuai untuk penelitian berikutnya.